

## PENUTUP

Selama ini lahan rawa lebak mendapat perhatian yang sangat rendah dari pemerintah. Padahal berdasarkan sumber lahan dan air sangat potensial untuk pengembangan tanaman padi. Permasalahan tanah di lahan rawa lebak relatif lebih rendah dibanding dengan tanah di lahan rawa pasang surut. Masalah dominan ialah datangnya genangan air yang sukar diprediksi sehingga tanaman sering mati lemas oleh rendaman.

Di lahan rawa lebak maupun rawa pasang surut, peningkatan hasil melalui pendekatan PTT belum dimulai. Padahal, di lahan irigasi program PTT sudah berkembang ke berbagai Propinsi di Indonesia. Oleh karena itu di lahan rawa lebak, usaha peningkatan hasil padi melalui pendekatan PTT sudah saatnya diintroduksi agar potensi lahan ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap produksi padi nasional.

Komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT harus ditentukan melalui PRA agar supaya prioritas permasalahan petani dapat diidentifikasi. Selanjutnya untuk menjawab permasalahan tersebut lalu disusunlah alternatif teknologi yang akan diterapkan di tingkat petani. Teknologi tersebut diharapkan sinerjis dan komplementer sesamanya, dan harus bersifat dinamis sehingga produktivitas lahan dapat lebih berkelanjutan. Pendekatan PTT dilakukan secara holistik dan didasarkan pada permasalahan-permasalahan petani yang ada di lapangan dan kondisi lingkungan sehingga sifatnya spesifik lokasi. Teknologinya tidak "top down", tetapi bersumber dari permasalahan petani sendiri.

Permasalahan di lahan rawa lebak tidak sekomplek permasalahan di lahan rawa pasang surut, karena itu potensinya lebih prospektif, khususnya lahan rawa lebak dangkal dan menengah. Oleh karena itu ketajaman analisis permasalahan sangat diperlukan agar tingkat kelestarian produktivitas lahan rawa lebak tersebut bisa lebih berkesinambungan.

Pemanfaatan lahan lebak dengan intensifikasi melalui pendekatan PTT dan peningkatan indeks panen melalui ekstensifikasi, akan sejalan dengan program pemerintah dalam P2BN, Peningkatan Produksi Beras Nasional. Dengan kesungguhan, maka target pemerintah tersebut lebih mudah tercapai.

Lahan lebak dangkal dan tengahan masing-masing seluas 4 dan 6 juta ha mempunyai potensi terbesar untuk dikembangkan. Tenaga kerja yang langka menjadi kendala serius. Oleh sebab itu di dalam pengembangan lebak perlu melibatkan swasta. Program pemerintah "coorporate farming" yang pernah dicanangkan sebelumnya seyogyanya dapat diterapkan pada lahan marjinal ini. Apalagi ditambah dengan insentif yang menarik bagi pengusaha swasta, maka pengembangan lahan rawa lebak untuk salah satu sentra produksi padi nasional dapat terwujud.

### DAFTAR BACAAN

- Alihamsyah, T. 2005. Pengembangan Lahan Rawa Lebak untuk Usaha Pertanian. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru. 53 p.
- Direktorat Rawa, 1986. Lowland Development in Indonesia. Edisi Agustus 1986.
- Direktorat Rawa, 1992. Prasarana fisik bagi pengembangan lahan pasang surut: Jaringan reklamasi rawa dan bangunan penunjang serta operasionalisasinya. p. 63-80 Dalam Pengembangan Terpadu Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. Cisarua, 3-4 Maret 1992.
- Iman, M., Imtias Basa, Suwarno dan P. Sitorus, 1990. Penelitian sistem usahatani di lahan pasang surut. p.: 31-45 Dalam Sistem Usahatani di Lima Agro-ekosistem. Risalah Lokakarya Penelitian Sistem Usahatani. Bogor 14-15 Desember 1988. Badan Litbang Pertanian.
- Isdijanto Ar-Riza dan Mansur Lande, 1990. Sistem usahatani di lahan pasang surut dan rawa Kalimantan. p. 39-48 Dalam Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Rawa. Risalah Seminar Hasil Penelitian Proyek Penelitian Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa, SWAMPS II, Bogor, 19-21 September 1989. Badan Litbang Pertanian
- Kartasmita, UG, H. Pane, B. Kustianto, M. Amir, Prayitno, M.O. Adnyana dan AK. Makarim. 2002. Identifikasi, potensi, masalah dan peluang dalam pengembangan sistem usahatani padi rawa lebak. Laporan Survey PRA. (Unpublished). 34p.

- Mukelar, A. Dan S. Hakam. 1990. Penyakit tanaman pangan dan pengendaliannya di lahan pasang surut. p.: 175-184 Dalam Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Rawa. Risalah Seminar Hasil Penelitian Proyek Penelitian Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa, SWAMPS II, Bogor, 19-21 September 1989. Badan Litbang Pertanian.
- Noor, M, Achmadi dan Dakhyar Nazemi. 2006. Sumber pertumbuhan produksi pertanian lahan lebak: Peluang dan Kendala, p: 83-93. Dalam Prosiding Seminar Nasional PERAGI, Yogyakarta. 5 Agustus 2006. PERAGI Pusat dan Jurusan Budidaya Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Noor, M. 2007. Rawa Lebak : Ekologi, Pemanfaatan dan Pengembangannya. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 270p.
- Nugroho, K. Alkushima, Paidi, Wahyu Wahdini, Abdurahman, H. Saharjo dan IPG Widjaja Adhi. 1993. Peta areal potensial untuk pengembangan pertanian lahan rawa pasang surut, rawa dan pantai. Proyek Penelitian Sumber Daya Lahan. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian.
- Supriyadi, H. Waluyo dan IW. Supartha. 1995. Pengaruh pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil padi di lahan rawa lebak. p. 157-163 Dalam Teknologi Produksi dan Pengembangan Sistem Usahatani di Lahan Rawa. Kumpulan Hasil Penelitian Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu-ISDP. Badan Litbang Pertanian.
- Suwarno, Z. Harahap dan A. Prawirasamudro. 1990. Perbaikan varietas tanaman pangan untuk menunjang usahatani lahan pasang sureut dan rawa. p. 213-222 Dalam Dalam Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Rawa. Risalah Seminar Hasil Penelitian Proyek Penelitian Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa, SWAMPS II, Bogor, 19-21 September 1989. Badan Litbang Pertanian.